

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga perlu memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk mencapai cita-cita keluarga, seperti pendidikan berkualitas untuk anak, merencanakan dana pensiun, membeli rumah kedua yang lebih besar, beribadah ketanah suci dan lain-lain. Proses pengelolaan keuangan merupakan suatu aktivitas yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan berumah tangga, karena pada saat ini perilaku keuangan masyarakat umumnya cenderung konsumtif, yang mengakibatkan pola pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab. Kebanyakan masyarakat sekarang cenderung untuk berfikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif sehingga sering kali individu dengan tingkat pendapatan yang dibilang tinggi juga sering mengalami masalah finansial karena perilaku pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab (Naila dan Iramani, 2013). Pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab dapat berupa kurangnya keinginan untuk menabung, kurangnya berinvestasi, penganggaran untuk dana pensiun di masa tua (Irine Herdjiono & Lady Angela Damanik, 2016).

Pengelolaan keuangan yang tidak baik mengakibatkan sebagian masyarakat pada saat ini lebih cenderung memilih untuk berutang. Utang telah menjadi pilihan dari perilaku ekonomi masyarakat yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, keinginan berutang timbul karena menginginkan

adanya persediaan uang yang melebihi dari pendapatan (Muhammad Shohib, 2015). Bagi masyarakat perkotaan penggunaan utang pada umumnya tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja, tetapi masyarakat sekarang cenderung berutang untuk memenuhi kebutuhan sekundernya seperti kepemilikan barang mewah, berlibur, sampai barang-barang konsumtif bahkan utang pada masyarakat perkotaan sudah menjadi bagian pola gaya hidup tersendiri dengan menjamurnya fasilitas kartu kredit yang dapat dengan mudah dimiliki oleh masyarakat, berbeda dengan masyarakat pedesaan yang cenderung berutang hanya untuk bertahan hidup sehingga masyarakat di pedesaan cenderung mengasumsikan bahwa utang merupakan pinjaman sesaat yang harus segera dikembalikan (Sri Ana Handayani, 2016). Banyak cara yang masyarakat akan lakukan ketika ingin berutang seperti berutang langsung kepada orang lain, berutang kepada bank dengan aset yang dimiliki sebagai jaminan ataupun kebanyakan masyarakat sekarang lebih banyak untuk memiliki *credit card*. Utang dapat dipandang seperti pisau bermata dua. dari sisi mikro dan makro (Imam Teguh, 2001). Dari sisi mikro maupun makro ekonomi utang mempunyai keuntungan dan kekurangan tersendiri. Jika dilihat dari sisi mikro, berutang merupakan hal yang banyak dibutuhkan oleh siapapun, baik oleh masyarakat kalangan bawah, menengah dan atas Sementara dari sisi makro utang dianggap sebagai malapetaka krisis ekonomi yang tengah berlangsung sejak lama, bahkan untuk beberapa pihak “utang” telah dikeluarkan dari koridor ekonomi.

Salah satu penyebab tingginya berutang pada adalah tingkat pendapatan yang tidak seimbang dengan pengeluaran. Tingkat pendapatan atau *personal income* sendiri adalah total dari pendapatan kotor dari upah, gaji dan bunga dari pengembalian investasi yang dimiliki (Wida & Rina, 2016). Selain itu, ada banyak kategori lain dari tingkat pendapatan atau yang biasa disebut dengan *Personal Income* termasuk pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga dan pendapatan dividen. Setiap orang memiliki tingkat pendapatan yang berbeda-beda. Mayoritas masyarakat menganggap bahwa rendahnya pendapatan menjadi masalah yang muncul dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dengan pendapatan yang rendah dan tingginya sifat konsumtif seseorang akan semakin tingginya perilaku seseorang dalam berutang, baik itu tunai maupun dalam bentuk *credit card*. Hasil penelitian dari Maman Paturochman (2005) menemukan bukti bahwa tingkat pendapatan peternak sapi perah mempengaruhi tinggi rendahnya konsumsi makanan keluarga peternak, makin tinggi tingkat pendapatan makin tinggi tingkat konsumsi pangan keluarga peternak. Hasil penelitian dari Mariana Ing Malelak, Gesti Memarista, Njo Anastasia (2016) menyatakan bahwa faktor demografi yang termasuk didalamnya tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kartu kredit. Penelitian yang dilakukan oleh I Komang Feri dan Ni Made Wulandari (2015) menemukan hasil bahwa faktor demografi dapat memoderasi tingkat gaya hidup dalam melakukan pembelian buah di Moena Fresh di kota Denpasar, faktor demografi dalam penelitian yang dilakukan oleh I Komang dan Ni Made adalah tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Tetapi

hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dwinta (2010) dan Al kholilah dan Iramani (2013) yang menemukan bukti bahwa personal income tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Selain dari tingkat pendapatan, salah satu indikator dalam berutang adalah sikap terhadap uang. Setiap individu mempunyai cara pandang dan perilaku yang berbeda terkait dengan uang. Kemunculan sikap terhadap uang ini menimbulkan sifat dan perilaku serakah, dendam dan perilaku antisocial (Muhammad Shohib, 2015). Disisi lain, uang juga bisa menimbulkan perasaan aman, karena uang bersifat bisa menjadi dana simpanan bagi masyarakat. Sikap individu terhadap uang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya status sosial, lingkungan, pendidikan dan lain-lain (Taneja, 2012). Seperti hasil penelitian dari Muhammad Shohib (2015) mengatakan sikap terhadap uang mempunyai hubungan signifikan terhadap perilaku berutang. Sikap yang tidak proporsional akan mengakibatkan pengambilan keputusan berutang tidak dilandasi pertimbangan rasional, sehingga menimbulkan masalah yang lain seperti ketidak mampuan membayar utang. Hasil penelitian dari Roberts dan Jones (2010) juga menyebutkan bahwa sikap terhadap uang berhubungan signifikan terhadap pembelian kompulsive. Kedua penelitian diatas menggunakan indikator sikap terhadap uang dari Yamuci, tetapi Muhammad Shohib menggunakan 5 indikator dari sikap terhadap uang sedangkan penelitian James hanya menggunakan 4 indikator saja.

Perilaku pengelolaan utang seseorang juga bisa dipengaruhi oleh faktor pola gaya hidup dari seseorang. Pola gaya hidup didefinisikan sebagaimana

sesorang menghabiskan waktu dan uang yang dimiliki. Pola gaya hidup seseorang akan berbeda satu dengan lainnya, faktor-faktor utama pembentuk pola gaya hidup seseorang dibagi menjadi 2 yaitu secara demografis dan faktor psikografis. Faktor demografis seperti tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor psikografis lebih kompleks dibandingkan dengan faktor demografis (Ridwan S.Sundjaja, Budiana Gomula, Dharma Putra Sundjaja, Felisca Oriana S, Inge Barlian, Meilinda, Vera Intani, 2011). Gaya hidup seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Banyak hal yang mengindikasikan bahwa gaya hidup seseorang terbelang konsumtif seperti (1) membeli produk karena iming-iming, (2) membeli produk karena sekedar gengsi, (3) membeli produk karena melihat unsur kemasan yang menarik dan lain-lain (Dias Kanserina, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Dias Kanserina (2015) menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Tetapi hasil tersebut berbeda dengan penelitian Ridwan, *et al* (2011), yang mengatakan bahwa karyawan di Bandung memiliki pola gaya hidup yang baik. Hal ini ditunjukkan dalam pola pengaturan keuangan dalam penerimaan dan pengeluarannya yang terbelang cukup teratur. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya masih terlihat perbedaan hasil yang terlihat, sebab penelitian dari Ridwan, *et al* meneliti karyawan yang sudah berpenghasilan sedangkan Dias Kanserina meneliti mahasiswa yang belum memiliki penghasilan tetap.

Di Indonesia, tingkat pendapatan yang tidak seimbang dengan pola gaya hidup serta rasa cinta terhadap uang yang negatif menjadi keprihatinan bangsa karena masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa memperhatikan skala prioritas dan kebutuhan dan hal ini dapat menyebabkan timbulnya utang yang menumpuk jika tanpa pengelolaan keuangan yang dimilikinya dengan baik

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti sejauh mana variabel Tingkat Pendapatan, Sikap Terhadap Uang dan Pola Gaya Hidup terhadap pengaruh perilaku pengelolaan utang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH SIKAP TERHADAP UANG DAN POLA GAYA HIDUP PADA PERILAKU PENGELOLAAN UTANG DENGAN TINGKAT PENDAPATAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut rumusan masalah penelitian ini :

1. Apakah sikap terhadap uang berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang?
2. Apakah pola gaya hidup berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang?
3. Apakah tingkat pendapatan memoderasi pengaruh sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang?
4. Apakah tingkat pendapatam memoderasi pengaruh pola gaya hidup pada perilaku pengelolaan utang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh antara sikap terhadap uang dengan perilaku pengelolaan utang
2. Untuk menguji pengaruh antara pola gaya hidup dengan perilaku pengelolaan utang
3. Untuk menguji pengaruh moderasi tingkat pendapatan pada sikap terhadap uang terhadap perilaku utang
4. Untuk menguji pengaruh moderasi tingkat pendapatan pada pola gaya hidup terhadap perilaku utang

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diperoleh dari penelitian ini :

1. Bagi Keluarga atau Bagi Pengelola Keuangan Keluarga
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan keluarga untuk pengelolaan utang.
2. Bagi Pembaca
Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan pengetahuan tentang bagaimana pengelolaan utang yang baik dan benar
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk rekan mahasiswa lain yang ingin meneliti topik terkait pengaruh

tingkat pendapatan, sikap terhadap uang dan pola gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan utang pada penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi disajikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data

BAB IV; GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini dijelaskan mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan dan jenis utang yang dimiliki. Bab ini juga membahas hasil dari analisis data menggunakan alat uji SPSS

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya,

